

- **Bahan Pemahaman Alkitab**

JANGAN WARISKAN LUKA, WARISKAN PERTOBATAN!

[Yehezkiel 18:1–4, 25–32]

Pembukaan

Kalau mendengar kata warisan, biasanya yang muncul dalam pikiran kita adalah rumah, tanah, tabungan, usaha, perhiasan, atau barang-barang keluarga. Tetapi sebenarnya ada warisan lain yang jauh lebih mudah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya: cara kita memperlakukan orang lain. Anak bisa mewarisi cara orang tuanya berbicara ketika marah. Mewarisi kebiasaan mendiamkan orang ketika kecewa. Mewarisi cara menyelesaikan konflik. Mewarisi ketakutan. Bahkan mewarisi luka yang sebenarnya tidak pernah ia pilih. Kadang-kadang kita berkata: *“Memang dari dulu keluarga kami seperti itu.”* Justru di sinilah Yehezkiel berbicara. Bangsa Israel memiliki sebuah pepatah: *“Ayah-ayah makan buah mentah dan gigi anak-anak menjadi ngilu.”* (Yeh. 18:2). Artinya: anak menanggung akibat kesalahan orang tua. Tetapi Tuhan berkata: cukup.

Penafsiran Teks

➤ **Ayat 1–4 — Tuhan Menghentikan Pola “Salah Siapa?”**

Aku punya!” Ini kalimat yang sangat penting. Dalam bahasa Ibrani digunakan kata *nephesh*, yang sering diterjemahkan “jiwa”, tetapi maknanya jauh lebih luas: pribadi, kehidupan, manusia sebagai makhluk hidup. Dengan kata lain: Setiap manusia berada langsung di hadapan Allah. Allah tidak melihat manusia hanya sebagai “anak dari siapa”, “keluarga siapa”, atau “keturunan siapa”. Kita memang menerima warisan dari generasi sebelumnya, tetapi kita tidak harus menjadi tawanan warisan tersebut.

➤ **Ayat 25 — “Jalan Tuhan Tidak Tepat?”**

Menariknya, persoalan kemudian berbalik. Bangsa Israel berkata: “Tindakan Tuhan tidak tepat!” Dalam bahasa Ibrani, kata yang dipakai berkaitan dengan *derek*, “jalan”, dan gagasan tentang ketidakadilan. Mereka merasa bahwa cara Tuhan memperlakukan mereka tidak benar. Di sinilah terjadi sesuatu yang menarik: Ketika manusia merasa hidupnya tidak adil, kita sering lebih mudah menuduh keadaan daripada mengevaluasi diri. Ini salah satu pesan terkuat Yehezkiel 18. Masa lalu dapat menjelaskan mengapa kita seperti sekarang, tetapi masa lalu tidak harus menentukan siapa kita selanjutnya.

➤ **Ayat 26–28 — Ada Kemungkinan untuk Berubah**

Perhatikan pengulangan kata “berbalik”. Dalam ayat 27–28, orang yang berbalik dari kesalahannya memperoleh hidup. Kata Ibrani yang penting di sini adalah *shuv*, yang berarti kembali, berbalik, kembali ke arah yang benar. Pertobatan dalam Yehezkiel bukan sekadar: *“Saya merasa bersalah.”* Pertobatan adalah perubahan arah. Orang yang berjalan ke utara kemudian sadar bahwa jalannya salah lalu berbalik arah. Karena itu pertobatan bukan terutama tentang: *“Saya orang jahat.”* Melainkan: *“Saya sedang berjalan ke arah yang salah, dan saya mau berbalik.”* Ini membuat pertobatan menjadi sesuatu yang sangat manusiawi dan sangat konkret. Kita bisa berubah. Yang diwariskan kepada kita mungkin luka, tetapi luka tidak harus menjadi identitas. Yang pernah dilakukan orang tua kepada kita tidak harus kita lakukan kepada anak kita. Pola komunikasi yang buruk tidak harus diteruskan. Kebiasaan menghakimi tidak harus diwariskan. Konflik antargenerasi tidak harus terus berlangsung.

➤ **Ayat 30–32 — “Buatlah Bagimu Hati yang Baru dan Roh yang Baru”**

Puncaknya terdapat dalam ayat 31: *“Buanglah dari padamu segala durhaka yang telah kamu lakukan... dan buatlah bagimu hati yang baru dan roh yang baru!”* Kata “buatlah” di sini menarik. Pertobatan memiliki dimensi aktif. Allah memang menawarkan kehidupan baru, tetapi manusia dipanggil untuk meresponsnya. Dan ayat 32 menutup dengan kalimat: *“Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang... Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!”* Perhatikan: tujuan pertobatan bukan mempermalukan manusia. Tujuannya adalah kehidupan. Allah tidak berkata: “Bertobatlah supaya Aku bisa menghukummu.” Tetapi: “Bertobatlah, supaya kamu hidup.”

Aplikasi

Di sinilah tema kita menjadi sangat konkret. Mungkin kita tidak bisa memilih keluarga tempat kita dilahirkan. Kita tidak bisa mengubah masa lalu. Kita tidak bisa menghapus semua luka yang pernah terjadi. Tetapi kita masih bisa menentukan: Apa yang akan kita lakukan dengan luka itu? Luka bisa membuat kita melukai orang lain. Tetapi luka juga bisa membuat kita lebih peka terhadap orang yang terluka. Kemarahan bisa diwariskan, tetapi pengampunan juga bisa diwariskan. Kebiasaan menghakimi bisa diwariskan, tetapi kebiasaan mendengarkan juga bisa diwariskan. Ketakutan bisa diwariskan, tetapi keberanian untuk percaya kepada Tuhan juga bisa diwariskan. Maka pertobatan bukan hanya: “Saya berubah untuk diri saya sendiri.” Pertobatan juga berkata: “Saya berubah supaya orang-orang setelah saya tidak perlu mengalami luka yang sama.”

Pertanyaan Diskusi

1. Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan atau pola apa yang menurut kita mudah “menular” dari satu generasi ke generasi berikutnya—baik yang positif maupun negatif?
2. Kalau kita ingin mulai “memutus satu pola yang kurang baik” dalam diri atau keluarga kita, langkah kecil apa yang realistis untuk dilakukan minggu ini?